

# Muhammadiyah Didorong Aktualisasi Gerakan

■ Heri Purwata

YOGYAKARTA — Rektor Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) Prof Muhadjir Effendy menegaskan arah dan masa depan perjalanan Muhammadiyah dalam mengimplementasikan gerakan *tajdid* perlu redefinisi, reinterpretasi, sekaligus direaktualisasi. Sedang dalam bidang politik perlu tetap dan selalu mengedepankan *soft politics* ketimbang *hard politics*.

Muhadjir Effendy menegaskan hal tersebut pada seminar yang bertajuk "Muhammadiyah, Civil Society, dan Negara: Arah Pemikiran dan Gerakan Abad Kedua" di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), akhir pekan lalu. Seminar sehari ini menghadirkan sejumlah tokoh Muhammadiyah dari penjurur Tanah Air.

Lebih lanjut Muhadjir Effendy mengatakan *soft politics* merupakan arena perjuangan yang sangat pen-

ting dan sekaligus menantang. Hal ini karena *soft politics* memberikan *based line* bagi kerangka dasar bangsa dan negara ke depan. Selain itu, juga memberikan inspirasi bagi pola hubungan antarbangsa dan negara di era global yang penuh kompetisi tanpa kompromi.

Meski demikian, dia juga menyatakan, Muhammadiyah tidak boleh meninggalkan *hard politics* yang langsung bersentuhan dengan aktivitas kekuasaan. Sebab, saat ini banyak amal usaha Muhammadiyah yang perlu dilindungi dari intervensi kekuasaan negara.

Terkait persoalan itu, Muhadjir menegaskan, kader Muhammadiyah perlu diberi kebebasan dan sekaligus didukung untuk berkiprah dalam *hard politics*, baik di legislatif, eksekutif, maupun yudikatif.

Hal ini penting untuk menjalin ikatan antara kader Muhammadiyah yang aktif di politik dan birokrasi dengan Muhammadiyah secara organisasi.

"Kader Muhammadiyah yang berkiprah di manapun termasuk di partai politik, tetap pada akhirnya harus kembali ke Muhammadiyah. Artinya, kader harus punya kontribusi bagi perjuangan persyarikatan, sekaligus membawa nilai-nilai yang diperjuangkan persyarikatan di mana pun dia berada," tandasnya.

Menjelang Muktamar ke-47 di Makasar, Muhadjir menyebutkan, Muhammadiyah yang usianya sudah memasuki dua abad sangat membutuhkan pemikiran dan pengkajian ulang atas apa yang selama ini telah dilakukan sebagai organisasi keagamaan yang menyandang gelar sebagai gerakan *tajdid*.

"Karena itu, Muhammadiyah harus melakukan redefinisi, reorientasi, dan sekaligus reaktualisasi peran sebagai organisasi gerakan dakwah yang bernapaskan *tajdid*, agar selalu selaras dengan tuntutan dan perkembangan zaman," ujar Muhadjir.

■ ed: eko widiyatno